

Penyuluhan Peran Keluarga Dalam Penguatan Karakter Religius Melalui Kegiatan Pengajian di Majelis Ta'lim Ar-Rahmah Pasawahan Kabupaten Purwakarta

Sutarjo,^a, Muhamad Taufik Biintang Kejora^{b,1}

Universitas Singaperbangsa, Karawang, Indonesia

¹kejora.smart@gmail.com

ABSTRAK

Majlis Ta'lim mempunyai peran strategis dalam pembentukan karakter umat Islam khususnya bagi keluarga di Indonesia. Sebagai lembaga pendidikan non formal, peran penting ini perlu mendapatkan perhatian dan prioritas guna menginternalisasikan nilai-nilai penguatan pendidikan karakter (PPK) yang selama ini digaungkan oleh pemerintah. Pasalnya, program PPK tidak akan meraih pencapaian maksimal tanpa mendapatkan dukungan masyarakat sebagai bagian dari tripusat pendidikan. Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian pada masyarakat adalah ceramah dan diskusi melalui aktivitas pengajian di majlis ta'lim. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan wawasan, antusias dan kesadaran masyarakat tentang pentingnya membangun karakter. Masyarakat bersama pengurus majlis Ta'lim bersedia berperan aktif dalam membangun karakter religius, nasionalis, integritas, mandiri dan gotong royong melalui kegiatan sosial keagamaan. Dalam hal ini, majlis ta'lim berkomitmen untuk meningkatkan fungsi kontrol sosial bagi masyarakat sebagai bagian dari upaya membentuk budaya masyarakat berkarakter.

ABSTRACT

Majlis Ta'lim has a strategic role in shaping the character of Muslims, especially for families in Indonesia. As a non-formal educational institution, this critical role needs attention and priority to internalize the values of strengthening character education (PPK) that the government has echoed. The reason is that the KDP program will not achieve maximum achievement without getting community support as part of the education tri centre. The method used in community service activities is lectures and discussions through recitation activities at the majlis ta'lim. The results of the movement showed an increase in insight, enthusiasm and public awareness about the importance of building character. The community and the Ta'lim majlis administrators are willing to play an active role in building religious, nationalist, integrity, independent and cooperative feelings through spiritual and social activities. In this case, the majlis ta'lim is committed to improving the function of social control for the community as part of efforts to form a community culture of character.

Pendahuluan

Saat ini bangsa Indonesia tengah mengalami permasalahan sosial yang berkepanjangan (Muhammad Sulhan, 2018). Merebaknya perilaku korupsi, konflik, tawuran, perilaku anarkis, bullying, pornografi, seks bebas, meningkatnya kriminalitas, perkosaan, pembunuhan, rendahnya etos kerja, ketidakadilan penegakkan hukum, hilangnya rasa hormat dan lain sebagainya menjadi budaya di tengah masyarakat yang membuat bangsa ini sulit bangkit dari keterpurukan (Hasanah et al., 2019). Kondisi ini diperparah adanya fakta Indonesia menjadi salah satu negara dengan tingkat korupsi sangat tinggi di dunia. Kecintaan akan budaya tradisional sebagai warisan adi luhung bangsa pun kian terkikis. Seolah bangsa ini mulai kehilangan nasionalisme dan rasa ke-Indonesiaannya (Taufik, 2020).

Informasi Artikel

Diterima: 02 Juni 2022

Disetujui: 25 Juni 2022

Kata kunci:

Majelis Ta'lim, Karakter, Religius, Keluarga

Article's Information

Received: 20 April 2022

Accepted: 31 May 2022

Keywords:

Majelis Ta'lim, Character, Religious, Family

Di tengah situasi era disrupsi yang memiliki ciri uncertainty (ketidakpastian), complexity (kerumitan), fluctuity (fluktuasi), ambiguity (kemenduaan), peran keluarga sebagai tri pusat pendidikan menjadi harapan terbentuknya karakter dan moral generasi bangsa ke depan (Sitika et al., 2021). Menghadapi tantangan global dan disrupsi industri 4.0. pemerintahan Joko Widodo melalui Perpres nomor 87 tahun 2017 memprogramkan penguatan pendidikan karakter (PPK). Pendidikan karakter yang sebelumnya mencakup 18 nilai-nilai karakter dikuatkan menjadi 5 nilai-nilai karakter yaitu religius, nasionalis, integritas, mandiri dan gotong royong (Cece, 2019).

Karakter berasal dari kata Kharasein (bahasa Yunani) yang artinya membuat guratan atau alat untuk membuat gravir, tanda yang memberi kesan, stempel, atau ciri untuk membedakan, anak dalam keluarga (Iswan dan Herwina, 2018). Karakter adalah tanda yang membuat seseorang berbeda atau menonjol. Karakter merupakan kombinasi dari beberapa unsur yang membentuk seseorang berbeda atau lebih menonjol (Fitri, 2020). Karakter merupakan kombinasi dari beberapa unsur yang membentuk seseorang lebih unggul, dan menegaskan siapa kami *who we are* (Aisyah et al., 2021). Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa karakter merupakan sifat, watak, atau perilaku seseorang yang mencerminkan kualitas pribadi dirinya sehingga mampu membedakan dirinya dengan orang lain.

Karakter yang baik memiliki tiga bagian yang berhubungan, yaitu pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Pengetahuan moral terdiri dari kesadaran moral, pengetahuan nilai moral, memahami sudut pandang yang lain, penalaran moral, pengambilan keputusan, dan pengetahuan diri. Perasaan moral terdiri dari nurani, harga diri, empati, cinta kebaikan, kontrol diri, dan rendah hati. Sedangkan tindakan moral terdiri dari kompetensi, keinginan, dan kebiasaan (Lickona, 2012) Pendidikan karakter memiliki 18 nilai-nilai pembentuk karakter yang telah diidentifikasi dan merupakan hasil kajian empirik Pusat Kurikulum yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional (Sulasmono et al., 2017). Nilai-nilai tersebut adalah religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/ komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab (Rusmana, 2019).

Kejora (2021) menjelaskan mengenai dimensi dari masing masing nilai penguatan pendidikan karakter. Pertama, nilai karakter religius mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Adapun subnilai religius antara lain yakni cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan anti bullying dan kekerasan. Kedua, nilai karakter nasionalis merupakan cara berpikir dan bersikap yang menunjukkan kepedulian dan penghargaan terhadap bahasa, lingkungan, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa (Maisaro et al., 2018). Subnilai nasionalis antara lain yakni rela berkorban, unggul, dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, menghormati keberagaman budaya, suku, dan agama. Ketiga, nilai karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain. Subnilai mandiri antara lain yakni etos kerja (kerja keras), profesional, dan kreatif. Keempat, nilai karakter gotong royong mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dalam menyelesaikan persoalan bersama dan memberi bantuan/pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan. Subnilai gotong royong antara lain yakni menghargai, kerja sama, komitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolong menolong, dan solidaritas. Kelima, nilai karakter integritas merupakan nilai yang mendasari perilaku guna menjadikan dirinya sebagai orang yang dapat dipercaya. Subnilai integritas antara lain yakni kejujuran, anti korupsi, keadilan, dan tanggung jawab (Fajrussalam & Hasanah, 2018).

Pembentukan karakter anak memerlukan partisipasi dan peran serta tripusat pendidikan (Khairudin, 2013). Keluarga merupakan lembaga pendidikan/madrasah pertama dan utama bagi anak. Pendidikan dalam keluarga mendahului semua jenis pendidikan yang diterima dan dialami semua orang (Sutarjo, 2011). Pengalaman dan pembelajaran yang diterima seseorang dalam keluarga sangat berpengaruh pada perilaku individual dan perilaku sosialnya dalam pergaulan hidup di tengah masyarakat (Mustari, 2020). Salah satu nilai karakter yang dapat dikuatkan melalui peran orangtua dan keluarga adalah karakter religius. Karakter religius merupakan dasar daripada sikap keimanan dan ketauhidan kepada Allah SWT. Orangtua berkewajiban mendidik ketauhidan kepada putera puterinya sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. Lukman ayat 13 yang artinya "Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".

Penanaman nilai-nilai karakter tentunya mengalami beragam kendala. Kurangnya wawasan dan pengetahuan masyarakat tentang urgensi dan upaya menumbuhkan karakter religius, dapat memberikan kontribusi yang kurang baik bagi perkembangan karakter religius anak. Untuk itu perlu diadakan upaya sosialisasi kepada masyarakat mengenai apa dan bagaimana karakter religius itu diterapkan dan dapat diberdayakan di keluarga. Ini tentunya menjadi upaya positif dalam mensinkronkan/ mensinergikan antara pendidikan di sekolah/ madrasah dengan pendidikan keluarga.

Majlis Ta'lim merupakan lembaga yang cukup strategis dalam melakukan upaya *transfer of knowledge* dan pembinaan kepada warga masyarakat tentang pentingnya peran orangtua dan keluarga dalam membentuk karakter religius terutama di era disrupsi seperti saat ini. Imam Al-Ghazali mengemukakan thariqah al-tarbiyah atau sistem pendidikan yang harus didahulukan dalam mendidik anak yakni menyelamatkan anak-anak dari neraka dunia dan neraka akhirat (Mufid, 2013). Al-Ghazali berkata, "anak itu amanat Allah yang akan dipertaruhkan kepada kedua orangtua." Jika anak dibiasakan ke jalan kebajikan, tentu sampai dewasa ia akan selamat. Sebaliknya jika anak-anak kita biasakan ke jalan kejahatan dan mengabaikan pendidikan maka kecelakaan dan kesesatan yang didapat (Muid, 2017). Dengan kata lain, baik-buruknya karakter anak akan menjadi tanggung jawab orangtua dan keluarga. Melihat urgensi peran keluarga dalam pembentukan karakter religius, maka penting pula dilakukan langkah edukatif dan sosialisasi kepada masyarakat. Harapannya adalah warga masyarakat khususnya orangtua dan pihak keluarga mampu meningkatkan peran dalam penguatan karakter religius baik dalam ruang lingkup keluarga maupun di masyarakat secara luas.

Metode

Pengabdian kepada masyarakat ini merupakan program PKM mandiri dosen Fakultas Agama Islam Universitas Singaperbangsa Karawang. Pelaksanaan pengabdian masyarakat ini berupa penyuluhan kepada masyarakat melalui aktivitas kegiatan kajian Islam dan ceramah keagamaan (Wulansari et al., 2020). Adapun kelompok sasaran kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah mustami' atau masyarakat yang menjadi jama'ah Majlis Ta'lim Ar-Rahmah desa Pasawahan kecamatan Pasawahan kabupaten Purwakarta. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini terdiri atas beberapa tahap yaitu 1) tahap pra pelaksanaan kegiatan; 2) tahap pelaksanaan kegiatan, dan 3) tahap pasca pelaksanaan kegiatan. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi, wawancara, kusioner, dan dokumentasi.

Hasil Dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat atau lebih dikenal dengan PKM merupakan kegiatan yang dilaksanakan oleh dosen dalam rangka memenuhi tugas `Tridharma perguruan tinggi. Melalui kegiatan PKM menunjukkan peran aktif dosen selaku civitas akademika Universitas Singaperbangsa Karawang dalam pembangunan pada wilayah terdekat yaitu kabupaten Purwakarta. Tujuan Kegiatan PKM ini antara lain untuk: 1) meningkatkan wawasan masyarakat mengenai peran keluarga berdasarkan tuntunan Al-qur'an dan sunnah; dan 2) penguatan partisipasi masyarakat terutama (orangtua dan keluarga) sebagai bagian dari tripusat pendidikan untuk ikut serta dalam penguatan pendidikan karakter khususnya karakter religius melalui aktivitas sosial keagamaan di Majlis Ta'lim.

Kegiatan PKM dilaksanakan dalam 3 tahapan yaitu tahap pra pelaksanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap pasca pelaksanaan kegiatan KPM. Pada tahap pra pelaksanaan dilakukan perencanaan kegiatan diantaranya menentukan subjek sasaran kegiatan, mengidentifikasi masalah dan mengklarifikasi potensi yang ada pada kelompok sasaran, menentukan metode dan jenis kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan sasaran. Metode yang digunakan pada tahap pra pelaksanaan ini adalah berupa wawancara dan pengumpulan data awal melalui kusioner. Wawancara pada tahap pra pelaksanaan dilakukan kepada sejumlah masyarakat, ketua DKM dan aparatur pemerintahan seperti RT, RW, Kepala Dusun, dan Lurah desa Pasawahan. Sedangkan kusioner dilakukan untuk memperoleh data awal mengenai pengetahuan dan pemahaman masyarakat tentang peran orangtua dan keluarga dalam penguatan karakter religius. Pada tahap pra pelaksanaan ini, diketahui bahwa masyarakat memiliki kurangnya pengetahuan, wawasan dan informasi mengenai program PPK yang digadeng oleh pemerintah. Hal ini menjadi problematika yang perlu dipecahkan, mengingat program PPK sejatinya bukan sebatas peran sekolah saja tetapi melibatkan orangtua, keluarga dan masyarakat.

Program penguatan karakter religius bagi anak didik tidak akan optimal apabila tidak didukung oleh pendidikan keluarga. Oleh karena itu diperlukan sinergitas antara pendidikan di sekolah dengan pendidikan keluarga dan lingkungan atau budaya yang berkembang di masyarakat. Tahap pelaksanaan kegiatan direalisasikan dalam bentuk penyuluhan dan ceramah keagamaan di Majelis Ta'lim. Metode yang digunakan pada tahap ini adalah ceramah, dan tanya jawab. Metode ceramah digunakan untuk memberikan informasi terkait peran dan tanggungjawab orangtua mendidik anak dalam aspek karakter religius. Metode tanya jawab dilakukan untuk menghimpun informasi yang belum diketahui oleh masyarakat sekaligus menjawab tantangan dan solusi dalam menguatkan karakter religius disertai dasar dalil agama (Al-Qur'an dan Al-Hadits) dan beberapa hasil kajian penelitian.

Tahap pelaksanaan dilakukan sebanyak 3 pertemuan. Materi yang disampaikan melalui kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah: 1) Peran orangtua dalam Islam: Tafsir Q.S. Al-Lukman ayat 13 – 19 dan Q.S. At-tahrim ayat 6.; 2) Peran orangtua dalam kitab Minhajul Muslim karangan Syekh Abu Bakr Al-Jaza'iri; dan 3) Peran strategis orangtua dan keluarga dalam penguatan karakter religius. Pada tahap pelaksanaan melalui kegiatan ceramah dan tanya jawab, warga masyarakat menunjukkan antusias dan perhatian besar dalam membangun karakter religius yang diawali dari keluarga. Untuk mempermudah penyampaian informasi, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan media berupa 1) booklet penguatan karakter religius, dan 2) bahan presentasi dalam bentuk powerpoint.

Dalam PKM ini didapatkan fakta bahwa sebagian besar orangtua dan masyarakat mendefinisikan karakter religius sebagai karakter ketauhidan dan keimanan menjalankan ritualitas agama. Hal ini tidaklah salah, namun masih perlu disempurnakan pengetahuan dan pemahaman tersebut. Maka melalui PKM coba dijelaskan kepada masyarakat bahwa nilai

karakter religius mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Adapun subnilai religius antara lain yakni cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan anti bullying dan kekerasan. Masyarakat pun mampu menganalogikan bahwa orang yang tauhid dan beriman kepada Allah belum dapat dikatakan religius manakala melakukan aksi teorisme, mencela orang yang berbeda keyakinan, bahkan sampai melakukan aksi anarkis dan menghilangkan nyawa orang lain atas nama agama. Hal ini menandakan meningkatnya pengetahuan masyarakat mengenai karakter religius yang dimaksudkan dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter.

Lalu bagaimana cara menumbuhkan karakter religius pada anak, hal inilah yang umumnya menjadi pertanyaan sebegini besar orangtua. Melalui kegiatan penyuluhan di majlis Ta'lim, masyarakat dimotivasi agar mengetahui sejarah dan meneladani Lukman al-Hakim. Sebagian besar atau mayoritas ulama mengatakan bahwa Lukman bukan seorang nabi tetapi hanya seorang hakim. Wahbah al-Zuhaili juga mengatakan dalam Tafsir al-Munir bahwa Lukman adalah salah satu anak Azar, sepupu Nabi Ayyub berkulit hitam dari Sudan Mesir, hidup pada masa Nabi Dawud, kemudian Lukman berguru kepadanya (Adrian & Syaifuddin, 2017). Dari kisah Lukman, keteladanan orangtua adalah metode yang sangat berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk moral, spiritual dan etos sosial bagi anak. Orangtua adalah madrasah pertama bagi anak dan akan selalu menjadi figur terbaik bagi anak-anak. Perilaku, pandangan, setiap tindakan atau kebiasaan, sadar atau tidak sadar, akan ditiru oleh anak.

Al-Qur'an berbicara banyak mengenai nilai-nilai pendidikan dan tersebar di banyak ayat maupun surat yang sifatnya saling menguatkan dan saling melengkapi. Dari 30 Juz dan 114 surat yang terdapat dalam Al-Qur'an, Surat Luqman memberikan penjelasan mengenai nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat diteladani dan dipetik hikmah yang sangat mendalam. Metode dan nilai-nilai pendidikan yang Luqman ajarkan kepada puteranya diabadikan dalam Al-Qur'an sebagai hikmah dan peajaran bagi umat selanjutnya termasuk kita umat yang hidup di era millennial. Dengan demikian orangtua wajib menanamkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an Surat Luqman ayat 12-19. Adapun nilai-nilai yang terkandung sebagai beriku (Sitika et al., 2021)t:

1. Bersyukur kepada Allah (Q.S.Luqman: 12)
2. Mempersukutkan Allah adalah kezhaliman yang sangat besar (Q.S.Luqman: 13)
3. Tiada satupun yang tersembunyi bagi Allah (Q.S.Luqman: 16)
4. Kesabaran itu suatu hal yang berat dan penting (Q.S.Luqman: 17)
5. Jangan bersikap sombong dan angkuh (Q.S.Luqman: 18)
6. Sederhana dalam berjalan dan berbicara (Q.S.Luqman: 19).

Cara kedua menumbuhkan karakter religius adalah dengan mendidik melalui praktik dan tindakan (Erzad, 2018). Pada dasarnya, jika mendidik dilakukan melalui praktik atau penerapan langsung akan memberikan kesan khusus bagi anak-anak sehingga kekokohan ilmu dalam kehidupan anak semakin terjamin. Misalnya saja, orangtua mengajak anak menjenguk teman atau tetangga yang berbeda agama dan mendoakan kesembuhannya. Aksi ini akan menjadi gambaran bagi anak-anak untuk memahami masalah lebih detail, dampak lebih dalam, dan manfaat lebih bagi kehidupan. Fenomena di atas, mengingatkan bahwa seorang pendidik dalam hal ini orang tua hendaknya mengarahkan anak untuk menentukan keinginan untuk menerapkan pengetahuan yang mereka terima untuk kehidupan individu dan sosial mereka juga.

Cara ketiga adalah mendidik melalui perhatian atau pengawasan (Muallid et al., 2020). Orangtua harus mendidik dengan perhatian yaitu mengabdikan, memperhatikan dan selalu mengikuti perkembangan anak dalam pembinaan iman dan akhlak, persiapan spiritual dan sosial, selain selalu bertanya tentang situasi pendidikan jasmani dan kemampuan ilmiah. Orangtua harus mengawasi dan memperhatikan anak sebagaimana Amanah dalam Q.S. At-Tahrim: 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ٦

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan

Kemudian cara ketiga adalah mendidik melalui pembelajaran bimbingan (mau'idzah) (W. Hidayat et al., 2021). Dalam kamus al-muhith terdapat kata "wa'adzah, ya'idzuh, wa'idzah, wamau'idzah" yang artinya diingatkan. sesuatu yang dapat meluluhkan hati dan sesuatu itu dapat berupa pahala atau hukuman, sehingga mereka menjadi ingat. Orangtua harus selalu mengarahkan dan memberikan nasihat yang membangun karakter anak. Ini perlu disertai reward manakala anak mampu meningkatkan kualitas pengembangan diri yang lebih baik. Sehingga anak selalu termotivasi menjadi lebih baik dari sebelumnya. Misalnya, ketika anak mampu menghafal surah An-Naba, maka orangtua dapat memberikan anak hadiah yang sederhana seperti mengajaknya makan bakso bersama, membelikannya es krim atau membelikan mainan kesayangan anak sebagai bukti kasih sayang dan perhatian orangtua dalam membimbing anak. Manakala anak berbuat hal yang keliru atau salah, maka orangtua memberikan nasihat disertai ilmu dan sudut pandang Al-Qur'an, sehingga anak dalam kesalahan yang diperbuat menerima tuntunan yang menguatkan akidah untuk memperbaiki kesalahannya.

Cara keempat yaitu mendidik dengan tarhib (hukuman). Tarhib adalah ancaman atau intimidasi melalui hukuman yang disebabkan oleh pelaksanaan dosa, kesalahan, atau perbuatan yang Allah telah terlarang. Tarhib diberikan manakala anak meremehkan pelaksanaan kewajiban yang telah diperintahkan oleh Allah (N. Hidayat, 2015). Ketika anak melalaikan waktu sholat atau tidak mengaji, maka orangtua memberikan hukuman yang mendidik yaitu hukumannya adalah anak harus segera menunaikan sholat dan berangkat segera ke pengajian. Jadi hukuman tidak selalu berupa sanksi fisik atau verbal. Namun bisa juga berupa sanksi menunaikan kewajiban yang belum ditunaikan semata agar anak paham dan terbiasa menunaikan hak dan kewajibannya sebagai seorang hamba Allah.

Pada setiap pertemuan tak kurang dari 5 hingga 10 pertanyaan diajukan warga dan dijawab oleh narasumber berdasarkan kepakaran masing-masing. Ini menunjukkan bahwa warga masyarakat memiliki kepedulian yang tinggi untuk membangun budaya religius, baik di lingkungan keluarga maupun di masyarakat. Ini dikuatkan melalui penjelasan narasumber mengenai apa saja keuntungan dan kerugian pembangunan karakter religius bagi anak diawali dari keluarga, dilengkapi dengan kisah, dalil dan kajian ilmiah. Kegiatan ceramah dan tanya-jawab bukan sebatas menjawab rasa keingintahuan masyarakat, tetapi juga membangun paradigma masyarakat untuk mengembangkan budaya karakter religius yang dapat diteladani oleh anak diawali oleh orangtua dan keluarga. Pada akhirnya membentuk budaya religius di tengah-tengah masyarakat. Budaya religius inilah yang kemudian membentuk sistem kontrol

sosial masyarakat untuk saling berinteraksi dilandasi nilai-nilai spiritualitas agama dan karakter religius.

Sedangkan pada tahap pasca pelaksanaan kegiatan dilanjutkan dengan membangun komitmen bersama dalam pembiasaan budaya religius melalui kegiatan sosial keagamaan dan aktivitas sosial lainnya. Metode yang digunakan berupa pendampingan intensif secara online melalui grup whatsapp maupun secara tatap muka melalui ceramah keagamaan secara kontinu dan berkelanjutan.

Gambar 1

Foto Bersama dengan Pengurus dan Warga Majelis Ta'lim Ar-Rahmah



Masyarakat melalui Ketua Majelis Ta'lim Masjid Ar-Rahmah dan ketua RW setempat berkomitmen membangun sinergi berkelanjutan. Komitmen ini diaktualisasikan dengan menjadwalkan kajian rutin yang diadakan setiap Rabu malam akan diisi sebulan sekali oleh Muhamad Taufik BK, S.Pd.I., M.Pd., selaku Dosen Universitas Singaperbangsa yang juga pengisi kegiatan PKM. Hal ini merupakan sebuah kesempatan besar membangun jejaring sosial bagi dosen Unsika untuk istiqomah melaksanakan Tridharma Perguruan Tinggi melalui pemberdayaan masyarakat untuk berpartisipasi aktif membangun pendidikan karakter maupun program-program pendidikan lainnya melalui aktivitas majlis ta'lim. Mengingat majlis ta'lim merupakan pusat sumber belajar bagi masyarakat. Selain itu sebagai lembaga pendidikan non formal dengan jumlah mencapai puluhan ribu bahkan ratusan ribu di Indonesia, maka tak heran jika majlis ta'lim memiliki fungsi strategis serta peran yang sangat besar dalam mencerdaskan masyarakat.

Simpulan

Hasil kegiatan pengabdian pada masyarakat ini menunjukkan bahwa: 1) Masyarakat memiliki antusias yang sangat positif dalam mengembangkan karakter religius, kendati di sisi lain mereka kekurangan informasi dan pembekalan mengenai apa dan bagaimana penguatan pendidikan karakter dapat diimplementasikan di keluarga dan masyarakat. Hal ini tentunya dapat menghambat pencapaian program penguatan pendidikan karakter; 2) Pemerintah daerah perlu memperhatikan pula peran penting majlis ta'lim dalam membina karakter generasi bangsa, sehingga perlu dilakukan pendekatan yang mampu mensinergikan program-program pendidikan pemerintah dengan melibatkan peran serta majlis ta'lim; 3) Program penguatan karakter religius yang digadang oleh pemerintah sangat strategis diawali dari

orangtua dan keluarga sebagai madrasah pertama dan utama. Pendidikan karakter religius yang dapat diajarkan oleh orangtua dan keluarga dapat dilakukan melalui keteladanan, ketauhidan, rasa saling menghormati keyakinan beragama, dan pembiasaan keagamaan; 4) Kegiatan PKM ini diharapkan mampu meningkatkan peran dan partisipasi orangtua dan keluarga untuk menumbuhkan karakter religius dalam pendidikan keluarga. Diawali dari keluarga, diharapkan akan terbentuk tatanan masyarakat yang religius berdasarkan ajaran Islam dan Pancasila. dan pada akhirnya mensukseskan PPK yang diprogramkan oleh pemerintah Republik Indonesia; 5) Kegiatan pengabdian pada masyarakat ini tentunya perlu dilakukan tindak lanjut melalui kegiatan sosialisasi, ceramah keagamaan, maupun aktivitas sosial lainnya agar masyarakat senantiasa memiliki motivasi secara berkelanjutan dalam mengimplementasikan nilai-nilai PPK.

Referensi

- Adrian, A., & Syaifuddin, M. I. (2017). Peran Orang Tua Sebagai Pendidik Anak Dalam Keluarga. *Edugama: Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan*, 3(2), 147–167. <https://doi.org/10.32923/edugama.v3i2.727>
- Aisyah, S., Kejora, M. T. B., & Akil, A. (2021). The Influence of Religion in Intra-School Student Organizations on the Character Building of Students at Proklamasi Vocational High School in Karawang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5, 3764–3771. <https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/1466>
- Cece. (2019). *Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Kearifan Lokal Berbasis Al-Qur'an (Implementasi di SMAN Kabupaten Purwakarta) [Strengthening Character Education through Al-Qur'an-Based Local Wisdom (Implemented at SMAN Purwakarta Regency)]*. Deepublish.
- Erzad, A. M. (2018). Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak Sejak Dini Di Lingkungan Keluarga. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 5(2), 414. <https://doi.org/10.21043/thufula.v5i2.3483>
- Fajrussalam, H., & Hasanah, A. (2018). Core Ethical Values of Character Education Based on Sundanese Culture Value. *IJECA (International Journal of Education and Curriculum Application)*, 1(3), 15. <https://doi.org/10.31764/ijeca.v1i3.2126>
- Fitri, A. . (2020). *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah [Values & Ethics Based Character Education in Schools]*. Ar-Rurz.
- Hasanah, W., Umarela, S., & Diana Lating, A. (2019). *Peranan Remaja Mesjid Ar- Rahman dalam Pembentukan Karakter Remaja Yang Religius Di Desa Waekasar Kecamatan Waepo Kabupaten Buru*. 1, 62.
- Hidayat, N. (2015). Metode Keteladanan dalam Pendidikan Islam. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 135–150. <https://doi.org/10.21274/taalum.2015.3.2.135-150>
- Hidayat, W., Dewi, P., & Nurdiana, Y. (2021). Strengthening the Character Values in the Online Learning Process Wahyu. *Ndonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)*, 4(2), 150–164.
- Iswan dan Herwina. (2018). *PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER PERSPEKTIF ISLAM DALAM ERA MILLENIAL IR. 4.0. 24 Maret*, 21–42.
- Kejora, M. T. B., Fahmi, I., & Pahlevi, M. R. (2021). Pelatihan Dasar Kepemimpinan Berbasis Alqur'an Dan Skill Abad 21 Bagi Remaja Santri. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 6716–6725. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/2014%0Ahttps://jptam.org/index.php/jptam/article/download/2014/1823>
- Khairudin, M. (2013). Character education through school culture development in integrated

- islamic school salman al farisi yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Karakter*, III(1), 77–86.
- Lickona, T. (2012). *Educating for Character (Mendidik untuk Membentuk Karakter)*. Bumi Aksara.
- Maisaro, A., Wiyono, B. B., & Arifin, I. (2018). Manajemen Program Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Jurnal Adminitrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 1(3), 302–312.
- Muali, C., Wibowo, A., & Gunawan, Z. (2020). Pesantren dan Milennial Behaviour: Tantangan Pendidikan Pesantren dalam Membina Karakter Santri Milenial. *At-Tarbiyat: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 131–146.
- Mufid, A. S. (2013). Paham Ahlu Sunnah Wal Jama'ah dan Tantangan Kontemporer dalam Pemikiran dan Gerakan Islam di Indonesia. *HARMONI_ Jurnal Multikultural & Multireligius*, 12(3), 8–18.
- Muhammad Sulhan. (2018). Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi. *Visipena Journal*, 9(1), 159–172. <https://doi.org/10.46244/visipena.v9i1.450>
- Muid, A. (2017). Aswaja Challenge In Globalization Era By: *At-Tahdzib*, 5(2), 63–77.
- Mustari, I. T. (2020). *Penanaman nilai-nilai pendidikan Ahlussunnah Wal-jama'ah an-Nahdliyyah melalui progam kegiatan keagamaan di SMA Islam Nusantara Malang*. <http://etheses.uin-malang.ac.id/16107/>
- Rusmana, A. O. (2019). Penerapan Pendidikan Karakter Di Sd. *Jurnal Eduscience*, 4(2), 74–80.
- Sitika, A. J., Kejora, M. T. B., & Syahid, A. (2021). Strengthening humanistic based character education through local values and Islamic education values in basic education units in purwakarta regency. *İlköğretim Online*, 20(2), 22–32. <https://doi.org/10.17051/ilkonline.2021.02.06>
- Sulasmono, P., Ekosiswoyo, R., & Sugiyo. (2017). the Integration of Local Cultural Wisdom Values in Building the Character Education of Students. *International Journal of Education and Research*, 5(6), 151–162.
- Sutarjo. (2011). *Perilaku Kepemimpinan Transpormasional Kepala SMA di Kabupaten Karawang Oleh : 9(18)*, 36–42.
- Taufik, M. (2020). Strategic Role of Islamic Religious Education in Strengthening Character Education in the Era of Industrial Revolution 4.0. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 20(1), 86. <https://doi.org/10.22373/jiif.v20i1.5797>
- Wulansari, L., Cleopatra, M., Sahrazad, S., & Widiyanto, S. (2020). Penyuluhan Pendidikan Karakter Kepada Guru Smp Kota Bekasi. *Jurnal Abdimas Ilmiah Citra Bakti*, 1(2), 156–162. <https://doi.org/10.38048/jailcb.v1i2.119>